

CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA

Robert Jao
Gagaring Pagalung
(Universitas Hasanuddin)

ABSTRACT

The aims of the research are to find out (1) influence of corporate governance which is categorized into managerial ownership, institutional ownership, board size, board composition of independent commissioners, and audit committees on earnings management, (2) influence of firm size on earnings management, (3) influence of leverage on earnings management. This study drew 28 samples from manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange with a purposive sampling technique. The research data was collected from annual reports within a period 2006 to 2009 of the Capital Market Reference Centre of Indonesian Stock Exchange. The method of analysis was multiple linear regressions. The results of the study indicated that (1) corporate governance with managerial ownership, board composition of independent commissioners, and audit committee had significant negative influence on earnings management, while institutional ownership and board size had significant positive influence on earnings management, (2) firm size had significant negative influence on earnings management, (3) leverage had not significant influence on earnings management.

Keywords: corporate governance, firm size, leverage, earnings management, annual report

PENDAHULUAN

Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Masalah tersebut yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham atau prinsipal (*principal*) dengan manajer atau agen (*agent*). Jensen and Meckling (1976) memandang baik prinsipal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Aktivitas rekayasa membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik

perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan akan melakukan kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*). Chtourou *et al.* (2001) mengungkapkan prinsip *corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja

yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara lain: (1) Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen and Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. (2) Kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al.* (1998) dalam Mudiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. (3) Melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*). Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. (4) Membentuk komite audit sebagai pengawas perusahaan. Komite audit merupakan pihak yang membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan serta peningkatan efektivitas eksternal dan internal audit (Sulistyanto, 2008: 155).

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Watts and Zimmerman (1990) menyatakan bahwa

perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1996) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba, (2) untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, (3) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung

menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen *and* Meckling (1976) *agency cost* itu meliputi tiga hal, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang. Biaya ini timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Dalam situasi tertentu, agen mungkin untuk membelanjakan sumber daya perusahaan (*bonding costs*) untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika dia benar-benar melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi masih dapat terjadi perbedaan antara keputusan-keputusan agen dengan keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan agen. Nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami prinsipal disebut dengan *residual loss*.

Dengan adanya masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang akan timbul maka diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para *stakeholders*. Untuk itu, berkembang suatu konsep yang memperhatikan dan mengatur kepentingan-kepentingan para pihak yang terkait dengan pemilik dan pengoperasional suatu perusahaan yang dikenal dengan konsep *corporate governance*.

Corporate Governance dan Manajemen Laba

Corporate governance merupakan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2008: 154). Kunci utama keberhasilan GCG adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Shleifer *and* Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Hasil penelitian Warfield *et al.* (1995), Madiastuty dan Machfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Ali *et al.* (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba.

H1a: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Investor institusional dikatakan sebagai investor yang *sophisticated* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998). Pemikiran ini sesuai dengan hasil penelitian Warfield *et al.* (1995), Rajgopal *et al.* (1999), Madiastuty dan Mahfoedz (2003), Cornett *et al.* (2006), Tarjo (2008), dan Shah *et al.* (2009).

H1b: Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam pengawasan dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996), Yermack (1996), Madiastuty dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba.

H1c : Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Beasley (1996) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan dan menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), Peasnell *et al.* (2001), Cornett *et al.* (2006), Nasution dan Setiawan (2007), Liu and Lu (2007), serta Cornet *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba karena anggota komisaris dari luar dapat meningkatkan tindakan pengawasan.

H1d: Komposisi dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2008). Xie *et al.* (2001) dan Lin *et al.* (2009) menemukan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa komite audit perlu secara aktif melakukan pekerjaan dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit.

H1e: Komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Penelitian Chtourou *et al.* (2001), Lee and Choi (2002), Madiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh *et al.* (2005), Liu dan Lu (2007), dan Cornett *et al.* (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga

mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Watts and Zimmerman (1990) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2005), Tarjo (2008), dan Lin *et al.* (2009) menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba.

H3: *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Pemilihan sampel berdasarkan metoda *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 – 2009.
2. Menerbitkan laporan tahunan dalam mata uang Rupiah secara berturut-turut pada tahun 2006 – 2009.
3. Memiliki data lengkap mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 (dua puluh delapan) perusahaan atau 112 (seratus dua belas) data tahun perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. **Manajemen laba** merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009: 403). *Discretionary accrual (DA)* sebagai proksi dari manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995). *Discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba maka penggunaan *absolute discretionary accruals* sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba (Cornett et al., 2006).
2. **Kepemilikan manajerial** merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap modal saham perusahaan.
3. **Kepemilikan institusional** adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan.
4. **Ukuran dewan komisaris** merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.
5. **Komposisi dewan komisaris independen.** Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh komisaris perusahaan.
6. **Komite audit** merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu

dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun.

7. **Ukuran Perusahaan.** Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.
8. **Leverage.** Rasio *leverage* menunjukkan perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total ekuitas.

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis, maka digunakan persamaan regresi berganda berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{MAN} + \beta_2 \text{INS} + \beta_3 \text{UKD} + \beta_4 \text{KI} + \beta_5 \text{KA} + \beta_6 \text{UKP} + \beta_7 \text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan:

- DA** : Discretionary accruals
MAN : Kepemilikan Manajerial
INS : Kepemilikan Institusional
UKD : Ukuran Dewan Komisaris
KI : Komposisi Dewan Komisaris Independen
KA : Komite Audit
UKP : Ukuran Perusahaan
LEV : Leverage
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi
 ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris,

komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *discretionary accrual* dapat dilihat pada lampiran 1.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen sebesar 3,34% dan kepemilikan saham institusi sebesar 68,56% terhadap seluruh modal saham perusahaan. Perusahaan sampel memiliki dewan komisaris 4-5 orang dan 42,23% dari anggota dewan komisaris perusahaan merupakan pihak independen. Secara umum perusahaan sampel sudah memenuhi standar minimal proporsi dewan komisaris independen yang ditetapkan oleh Bapepam, yaitu sebesar 30%. Komite audit melakukan pertemuan rata-rata sebanyak 6 kali dalam satu tahun. Ukuran perusahaan dalam nilai logaritma natural sebesar 27,9338. Ini menunjukkan bahwa rata-rata total aktiva perusahaan adalah sebesar Rp1.353.615.119.098,00. Rata-rata *leverage* perusahaan sebesar 1,51 yang menunjukkan perbandingan hutang terhadap modal sendiri adalah 1,51 dibanding 1.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada data awal pengujian, data tidak berdistribusi normal (lampiran 2). Grafik *normal probability plot* menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dengan penyebaran yang agak menjauh dari garis diagonal. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka langkah pengobatan dilakukan. Setelah dilakukan transformasi dengan logaritma natural, maka hasil pengujian normalitas dapat dilihat lampiran 3.

Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang mempunyai nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10. Selain itu, tidak terdapat variabel dengan nilai VIF yang lebih besar dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik

scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 3. Gambar menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian, maka persamaan matematis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln DA} = & 3,959 - 0,078 \text{ Ln MAN} + 0,438 \text{ Ln} \\ & \text{INS} + 0,407 \text{ Ln UKD} - 0,816 \text{ Ln KI} - 1,443 \\ & \text{Ln KA} - 0,136 \text{ Ln UKP} - 0,036 \text{ Ln LEV} \end{aligned}$$

Hasil pengujian H1a menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%. Hal ini berarti dengan bertambahnya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jensen and Meckling (1976), Warfield *et al.* (1995), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujijantho dan Pramuka (2007), Ali *et al.* (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik. Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Hasil pengujian H1b menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%, artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Bushee (1988), Warfield *et al.* (1995), Rajgopal *et al.* (1999), Midiastuty dan Mahfoedz (2003), Tarjo (2008), dan Shah *et al.* (2009) yang menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan yang mengemukakan bahwa investor institusional merupakan investor yang

berfokus pada *current earnings* (Potter, 1992). Cornett *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba.

Hasil pengujian H1c menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%, artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris dengan jumlah yang lebih banyak akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Beasley (1996), Yermack (1996), Midaistuty dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007) juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemampuan manusia berdiskusi dan bernegosiasi terbatas. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuat proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit dan panjang. Yermack (1996) berpendapat bahwa jumlah dewan komisaris yang besar akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi, koordinasi dan pengambilan keputusan sehingga menghambat proses pengawasan atas tindakan yang dilakukan oleh manajer. Dengan demikian, ukuran dewan yang kecil dianggap akan lebih efektif dalam menjalankan fungsi monitoring atas pelaporan keuangan, sehingga mengurangi insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba.

Hasil pengujian H1d menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), Cornett *et al.* (2006), Nasution dan Setiawan (2007), Liu and Lu (2007), serta Cornett *et al.* (2009). Semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta GCG. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan

manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG.

Hasil pengujian H1e menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001), Xie *et al.* (2001), dan Lin *et al.* (2009). Keberadaan komite audit perusahaan belum cukup untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa meskipun anggota komite audit bersifat independen dan mempunyai pengetahuan yang luas tetapi tidak secara aktif menjalankan tugasnya sebagai komite audit maka fungsi pengawasan tidak akan berjalan dengan baik. Diharapkan anggota komite audit harus secara aktif melakukan tugasnya dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit yang diadakan dan bertanggung jawab sebagai komite audit sehingga pengawasan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif.

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan *alpha* sebesar 5%. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka tindakan manajemen laba berkurang. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Chtourou *et al.* (2001), Lee and Choi (2002), Midaistuty dan Machfoedz (2003), Saleh *et al.* (2005), Liu and Lu (2007) dan Cornett *et al.* (2009). Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih bagus.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen dengan *alpha* sebesar 5%. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Saleh *et al.* (2005), Tarjo (2008), dan Lin *et al.* (2009) yang menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Peasnell (2003), dan Murhadi (2009) yang menemukan *leverage* tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Koefisien determinasi sebesar 0,739 berarti 73,9% dari manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* sedangkan 26,1% dari manajemen laba dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Dari hasil uji F menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *corporate governance* melalui kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Di sisi

lain kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2. Ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Saran-saran yang dapat dilakukan adalah:
5. Penelitian berikutnya dapat menambah periode pengamatan yang lebih panjang, memperbanyak jumlah data perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian, menggunakan data dari jenis industri yang berbeda, dan menambahkan variabel lain seperti pemberian bonus kepada manajer, kualitas audit, pengalaman, pengetahuan, umur dari anggota dewan komisaris atau komite audit, dan profitabilitas perusahaan.
6. Para investor dan kreditur tidak hanya terfokus pada informasi laba karena adanya komponen akrual yang dapat diatur dengan menggunakan pertimbangan manajer untuk kepentingan pribadi. Para investor dan kreditur perlu memperhatikan informasi non keuangan yaitu pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan.
7. Pihak regulator perlu melakukan pengawasan yang lebih intensif, penyebarluasan perlunya penerapan *good corporate governance* serta memberikan sanksi yang tegas bagi perusahaan yang tidak menerapkannya. Sebagai contoh, masih terdapat perusahaan sampel yang belum memenuhi syarat minimal komposisi dewan komisaris independen. Regulator seharusnya melakukan pengawasan lebih ketat dan memberikan sanksi sehingga perusahaan dapat mewujudkan GCG di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

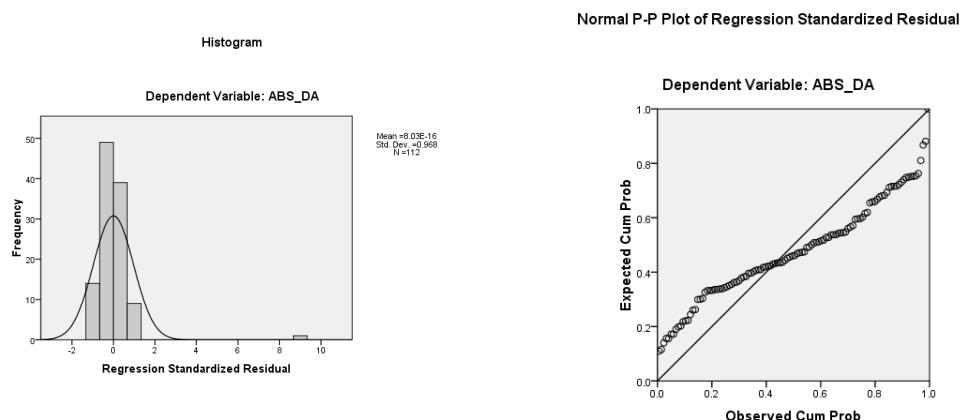
- Ali, S. M., Salleh, Norman M., and Hassan, M. S. 2008. Ownership Structure and Earnings Management in Malaysian Listed Companies: The Size Effect. *Asian Journal of Business and Accounting*. 1.2: 89-116.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. 71.4: 443-465.
- Bushee, B. 1998, The Influence of Institutional Investors on Myopic R & D Investment Behavior. *The Accounting Review*. 73.3: 305-333.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., and Tehranian, H. 2006, Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., and Tehranian, H. 2009. Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holdings Companies. *Journal of Corporate Finance*. 15: 412-430.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*. 70.2: 193-225.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., and Sweeney, A. P. 1996. Causes and Consequences Of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*. 13.1: 1-36.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2008. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. (Online) http://www.fcgi.or.id/books/-indo_gov/flash/ diakses 27 Februari 2011.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3.4; 305-360.
- Lee, B. B. and Choi, B. B. 2002. Company Size, Auditor Type, and Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting*. 3: 27-50.
- Lin, P., Hutchinson, M., and Percy, M. Can an Effective Audit Committee Help to Migate Earnings Management in Chinese Firm Listed in Hong Kong? *Asian Finance Association 2009 International Conference*, 30 June – 03 July 2009. Hilton Brisbane, Brisbane, Queensland.
- Liu, Q. and Lu, Z. J. 2007. Corporate Governance and Earnings Management in the Chinese Listed Companies: A Tunneling Perspective. *Journal of Corporate Finance*. 13: 881-906.
- Midiastuty, P. P. dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Symposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Murhadi, W. R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 11.1: 1-10.
- Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Symposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Peasnell, K., Pope, P., and Young, S. 2001. Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? *Working Paper*, Lancaster University, Lancaster, U.K.
- Potter, G. 1992. Accounting Earnings Announcements, Institutional Investor Concentration, and Common Stock Returns. *Journal of Accounting Research*. 30.1: 146-155.
- Rajgopal, S., Venkatachalam, M., and Jambalvo, J. 1999. Is institutional Ownership Associated with Earning Management and the Extent to Which Stock Price Reflect Future Earnings? *Working Paper*, University of Washington, Seattle, United States.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., and Rahmat, M. M. 2005. Earnings Management and Board Characteristics: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*. 24: 77-103.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Shah, S. Z. A., Zafar, N., Durrani, T/ K. 2009. Board Composition and Earning Management

- an Empirical Evidence From Pakistani Listed Companies. *Middle Eastern Finance and Economics*. 3: 28-38.
- Shleifer, A. and Vishny, Robert W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52,2: 737-783.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Empiris*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Ujiantho, M. A. dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Warfield, T. D., Wild, J. J., and Wild, K. L. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning. *Journal of Financial Economics*. 20.1: 61-91.
- Watts, R. L. and Zimmerman, Jerold L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. 65.1: 131-156
- Xie, B., Davidson, W. N., and Dadalt, P. J. 2001. Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of Board and the Audit Committee. *Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.
- Yermack, D. 1996. Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*. 40, 185-211

Lampiran 1. Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|------------|----------------|
| MAN | 112 | .0010 | 25.4000 | 3.337315E0 | 5.2391518 |
| INS | 112 | 12.1800 | 99.7400 | 6.855885E1 | 17.5746934 |
| UKD | 112 | 3.0000 | 10.0000 | 4.687500E0 | 1.8504017 |
| KI | 112 | 20.0000 | 80.0000 | 4.222859E1 | 12.5600897 |
| KA | 112 | 2.0000 | 13.0000 | 6.089286E0 | 2.7787922 |
| LNUKP | 112 | 25.1086 | 31.3294 | 2.793381E1 | 1.3059831 |
| LEV | 112 | .0577 | 8.6937 | 1.512099E0 | 1.4866061 |
| DA | 112 | -.3794 | 1.2458 | .062196 | .1518132 |
| Valid N (listwise) | 112 | | | | |

Lampiran 2. Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data



Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik dan Hasil Regresi Setelah Transformasi Data

Regression

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics | | | Sig. F Change |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|-------------------|-----|-----|---------------|
| | | | | | | F Change | df1 | df2 | |
| 1 | .869 ^a | .755 | .739 | .5498671 | .755 | 45.798 | 7 | 104 | .000 |

a. Predictors: (Constant), LN_LEV, LN_MAN, LN_KI, LN_UKD, LN_KA, LN_UKP, LN_INS

b. Dependent Variable: LN_ABS_DA

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 96.931 | 7 | 13.847 | 45.798 | .000 ^a |
| | Residual | 31.445 | 104 | .302 | | |
| | Total | 128.376 | 111 | | | |

a. Predictors: (Constant), LN_LEV, LN_MAN, LN_KI, LN_UKD, LN_KA, LN_UKP, LN_INS

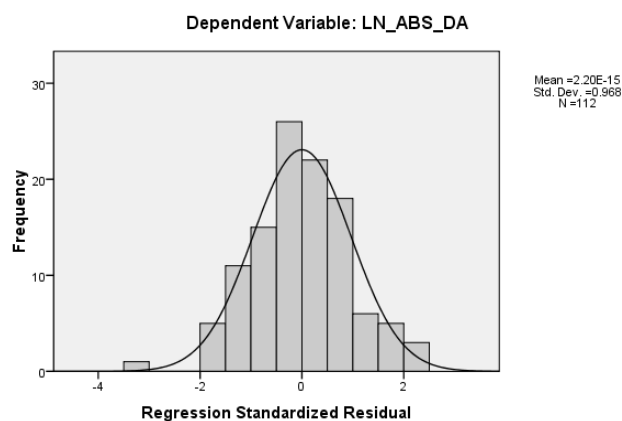
b. Dependent Variable: LN_ABS_DA

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 3.959 | 1.594 | | 2.484 | .015 | | |
| | LN_MAN | -.078 | .026 | -.190 | -3.016 | .003 | .591 | 1.693 |
| | LN_INS | .438 | .212 | .129 | 2.066 | .041 | .604 | 1.656 |
| | LN_UKD | .407 | .175 | .135 | 2.329 | .022 | .703 | 1.422 |
| | LN_KI | -.816 | .231 | -.217 | -3.538 | .001 | .627 | 1.595 |
| | LN_KA | -1.443 | .152 | -.568 | -9.475 | .000 | .656 | 1.524 |
| | LN_UKP | -.136 | .051 | -.165 | -2.669 | .009 | .617 | 1.622 |
| | LN_LEV | -.036 | .058 | -.034 | -.620 | .537 | .769 | 1.301 |

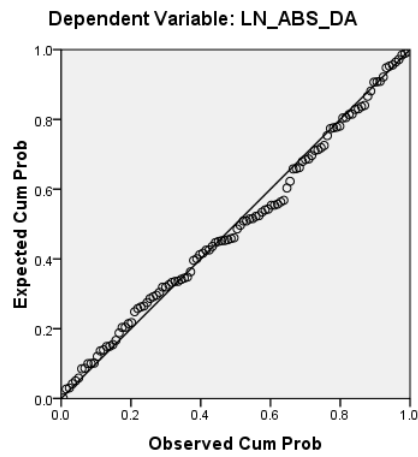
a. Dependent Variable: LN_ABS_DA

Charts

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

